

EVALUASI KINERJA ASET FASILITAS WISATA BERDASARKAN *TOURISM FACILITIES FACTOR* (Studi Kasus: Taman Wisata Alam Situ Patenggang Kabupaten Bandung)

Amalia Rizki Mulyana¹, Wida Oktavia Suciyani²

¹Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012
E-mail : amalia.rizki.mas@polban.ac.id

²Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012
E-mail : wida.oktavia@polban.ac.id

ABSTRAK

Taman Wisata Alam (TWA) Situ Patenggang terletak di Kabupaten Bandung. Objek wisata tersebut memiliki indikasi masalah pada fasilitas wisata yang belum berfungsi secara optimal. Pada fasilitas utama yang mengalami kerusakan adalah tempat makan bagi pengunjung berupa gazebo dan tempat duduk yang dipenuhi tumbuhan liar dan mengalami keretakan, sedangkan pada fasilitas pendukung, pemasalahan ditunjukkan oleh bangunan yang tidak terawat seperti atap dan pintu pusat informasi yang hampir roboh. Selain itu beberapa kekurangan terjadi pada fasilitas penunjang seperti areal parkir yang tidak memiliki garis parkir yang jelas dan tempat sampah yang berkarat dan patah. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi fasilitas dan memberi rekomendasi solusi atas permasalahan yang di temukan. Evaluasi kinerja aset dinilai penting karena dapat mengetahui efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset. Saat ini belum ada penelitian serupa mengenai evaluasi kinerja aset pada TWA Situ Patenggang. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penilaian kinerja aset khususnya fasilitas pada TWA Situ Patenggang agar diketahui tingkat efisiensi dan efektivitas pada pengelolaan fasilitas wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja aset fasilitas TWA Situ Patenggang tidak baik karena belum memenuhi kriteria sesuai standar. Maka, alternatif solusi yang di rekomendasikan adalah melakukan perencanaan pengembangan fasilitas wisata agar fungsinya dapat berkinerja dengan baik.

Kata Kunci

Evaluasi, Kinerja, Aset Fasilitas, Wisata

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki aset berupa kekayaan alam yang sangat melimpah. Kekayaan alam yang dimaksud berupa suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam. Taman Wisata Alam (TWA) adalah kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan terutama untuk kepentingan pariwisata alam dan rekreasi [1]. Taman Wisata Alam Situ Patenggang terletak di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Referensi [2] mengatakan bahwa terdapat beberapa sarana yang diperlukan dalam pengelolaan TWA yaitu fasilitas akomodasi, fasilitas pelayanan umum dan kantor, serta fasilitas penunjang lainnya. Saat ini fasilitas yang tersedia berupa ruang makan dan minum yang tersedia berupa gazebo dan tempat duduk. Kondisi terkini menunjukkan atap gazebo yang telah ditumbuhi oleh tumbuhan liar. Lebih lanjut keadaan tempat duduk dan kursi sudah tidak baik, karena beberapa sisi tembok sudah rusak dan ditumbuhi lumut serta tidak memiliki sandaran. Fasilitas pelayanan umum dan kantor yang tersedia yaitu pelayanan informasi, administrasi, kebersihan dan ibadah. Kantor pelayanan informasi telah mengalami kerusakan berupa atap kantor yang

sudah ditumbuhi oleh tanaman. Dinding bangunan sudah miring ke sisi kiri. Pintu sudah memuai dari ukuran sebelumnya. Fasilitas kebersihan yang tersedia adalah kamar mandi, wastafel, dan tempat sampah. Kamar mandi yang tersedia sebanyak empat bilik. Namun tidak ada pembagian antara kamar mandi untuk wanita dengan pria. Penyangga tempat sampah tersebut sudah berkarat dan patah. Papan keterangan di atasnya pun sudah pudar sehingga tulisan sudah tidak terbaca lagi. Fasilitas penunjang yang dimaksud diantaranya seperti jalan wisata, areal parkir, dan dermaga. Namun, kondisi jalan telah mengalami kerusakan berupa permukaan yang tidak rata mulai dari gerbang masuk hingga di area sekitar taman. TWA Situ Patenggang telah menyediakan areal parkir untuk pengunjung. Tetapi ada beberapa kekurangan yaitu, tidak ada garis pemisah antara area parkir roda empat dengan roda dua, garis/pola parkir dan papan petunjuk sukar terlihat. Terdapat dua dermaga dengan peruntukan berbeda yaitu, dermaga untuk perahu motor dan wahana air. Pada dermaga wahana air, pengunjung diberikan jembatan kayu sebagai alat penyebrangan. Jembatan tersebut tidak memiliki pengaman sehingga wisatawan memiliki risiko terjatuh dari jembatan. Permasalahan lainnya yang timbul adalah rusaknya sarana wisata petualangan, yaitu fasilitas memamah. Fasilitas

memanah mengalami kerusakan berupa robeknya poster pemberitahuan tentang tata cara penggunaan fasilitas dan penumpang sasaran panah hanya berupa rangkaian bambu.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Aset

IBM Global Business Consulting membagi jenis aset kedalam lima kategori yaitu *real estate and facilities, plant and production, mobile assets, infrastructure* dan *information technology* [3]. Real estat didefinisikan sebagai bangunan, tanah, dan aset tambahan terkait yang mungkin dimiliki atau disewakan oleh entitas untuk menjalankan perusahaannya [3]. Referensi [4] menjelaskan bahwa real estat berarti tanah dan segala sesuatu yang melekat pada tanah bersangkutan yang tidak dapat dipindah-pindahkan. Contoh real estat adalah lahan, kantor, sekolah, dan rumah sakit. Berdasarkan pengelompokan jenis aset, TWA termasuk kedalam kelompok *real estate and facilities*. Karena sifatnya melekat pada permukaan tanah dan dimiliki oleh pihak tertentu.

2.2 Fasilitas Taman Wisata Alam

Pengertian Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam [5]. Referensi [6] menjelaskan bahwa fasilitas wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Fasilitas wisata dibagi menjadi sarana dan prasarana, dimana sarana wisata dibagi menjadi tiga unsur yaitu:

1. Sarana Pokok Kepariwisata (Main Tourism Superstructure) berupa akomodasi, warung makan / restoran, aksesibilitas, dan sanitasi
2. Sarana Pelengkap Kepariwisata (Supplementing Tourism Superstructure) yaitu fasilitas rekreasi
3. Sarana Pendukung Kepariwisata (Supporting Tourism Superstructure) berupa pos keamanan, gazebo, tempat sampah, peta wisata dan sebagainya.

Kekayaan alam dengan beragam jenis membuatnya digolongkan kedalam jenis-jenis yang berbeda. Adapun kriteria penetapan taman wisata alam adalah:

1. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik
2. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam
3. Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam [7].

TWA Situ Patenggang telah memenuhi ketiga kriteria tersebut. Karena memiliki flora, fauna dan danau di tengah area taman sebagai ciri khas, luas area yang mendukung rekreasi alam dan kondisi lingkungan maupun sosial mendukung kehadiran sektor wisata terbukti dengan terciptanya lapangan kerja.

2.3 Evaluasi Fasilitas Wisata Berdasarkan Tourism Facilities Factors

Evaluasi kinerja aset fasilitas wisata dapat dilakukan melalui 4 dimensi meliputi Trek dan Petunjuk Arah,

Infrastruktur dan Pelayanan, Makanan dan Akomodasi, serta Tur dan Interpretasi [8]. Dibawah ini akan dijelaskan secara rinci tentang masing-masing dimensi.

2.3.1 Trek dan Petunjuk Arah

Referensi [9] menjelaskan bahwa indikator utama yang mencirikan dimensi ini adalah mengungkapkan keinginan penting untuk keberadaan trek perjalanan yang beragam dengan kondisi yang baik, jalur alam untuk panduan mandiri dan pemasangan rambu yang lebih banyak dengan kualitas baik. Indikator dalam dimensi ini dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Penunjuk arah
2. Area untuk piknik
3. Trek bersepeda

2.3.2 Infrastruktur dan Pelayanan

Pengunjung dalam dimensi Infrastruktur dan Pelayanan memiliki minat dalam peningkatan peluang untuk berbagai aktivitas, gondola dan instalasi serupa dan perjalanan wisata menggunakan perahu motor di danau. Dimensi ini mencakup fasilitas yang terletak baik di dalam maupun di luar batas taman [9]. Dimensi ini memiliki empat indikator penilaian yaitu:

1. Zonasi untuk kegiatan yang berbeda
2. Perahu motor
3. Fasilitas untuk membeli cinderamata

2.3.3 Makanan dan Akomodasi

Dimensi ini dicirikan oleh minat yang diungkapkan wisatawan pada fasilitas makanan dan minuman yang berkembang dengan baik, akomodasi dan fasilitas yang berlimpah dengan standar baik. Dimensi ini mengacu sepenuhnya pada layanan dan fasilitas yang terletak di luar taman nasional [9]. Berikut ini adalah indikator dalam dimensi Makanan dan Akomodasi:

1. Akomodasi
2. Fasilitas makanan dan minuman

2.3.4 Tur dan Interpretasi

Orientasi ini terutama mencakup tur / tamasya berpemandu untuk melihat atraksi alam dan budaya, dan minat pada pusat pengunjung dengan pameran budaya. Indikator yang tercantum pada dimensi Tur dan Interpretasi adalah:

1. Ketersediaan jalan
2. Tempat parkir

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas [10]. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan angka yang tertera pada data dan teknik analisis data. Sedangkan, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara deskriptif [11].

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif [11]. Penelitian ini memilih

pengunjung TWA Situ Patenggang sebagai populasi target. Jenis populasi tersebut termasuk kedalam populasi infinit karena jumlah pengunjung yang berubah-ubah seiring waktu. Dalam mengungkap perilaku individu dalam populasi, sistem sampling digunakan. Pemilihan sistem sampling disebabkan oleh kesulitan jumlah populasi yang banyak sehingga menjadi hambatan untuk pelaksanaan sensus. Oleh karena itu sistem sampling dianggap lebih sesuai dengan penelitian ini. Sampling frame yang digunakan adalah pengunjung yang pernah mendatangi TWA Situ Patenggang dalam kurun waktu tiga bulan kebelakang terhitung November 2020 sampai Februari 2021. Jenis metode yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan *convenience sampling* dan *quota sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi serta kuisioner. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain [12]. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Pada tahap awal analisis data diperlukan statistik deskriptif untuk menyajikan data, meringkas dan menjelaskan data [11]. Setelah data diperoleh maka akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

4. HASIL DAN BAHASAN

4.1 Gambaran Profil

Objek pada penelitian ini adalah TWA Situ Patenggang. Berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 660/KPTS/Um/8/1981 tanggal 11 Agustus 1981 sebagian luas Cagar Alam dinyatakan sebagai TWA Situ Patenggang dengan luas 65 Ha. Letak TWA Situ Patenggang berada di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Pengunjung dapat menikmati keindahan panorama alam di sekeliling danau dengan *speed boat*, perahu dayung warna-warni, sepeda air, dan genjot bebek yang disewakan. Dengan menyewa kapal, wisatawan dapat mengunjungi Pulau Asmara dan Batu Cinta yang terdapat di seberang daratan.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menentukan kelayakan pernyataan pada kuisioner dan keandalan data yang diperoleh. Menurut [13] validitas adalah derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk menentukan validitas sebuah data dapat membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, jika r hitung $>$ r tabel maka data tersebut dinyatakan valid. Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama [14]. Untuk menentukan reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung koefisien reliabilitas pada alat ukur melalui *Cronbach Alpha* dengan ketentuan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0.6. Berikut

ini disajikan tabel 4.1 sebagai hasil pengujian validitas data yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

No	Dimensi	Indikator	R Hasil	R Tabel	Interpretasi
1	Trek dan Petunjuk Arah	Ketersediaan penunjuk arah	0,694	0,306	Valid
		Ketersediaan area piknik	0,604	0,306	Valid
		Ketersediaan trek bersepeda	0,412	0,306	Valid
		Terdapat area untuk melakukan berbagai kegiatan	0,694	0,306	Valid
2	Infrastruktur dan Pelayanan	Ketersediaan pembagian zonasi kegiatan	0,567	0,306	Valid
		Keberagaman pilihan perahu motor	0,368	0,306	Valid
		Ketersediaan fasilitas untuk membeli / menyewa pakaian	0,452	0,306	Valid
		Ketersediaan fasilitas untuk membeli / menyewa pakaian	0,470	0,306	Valid
3	Makanan dan Akomodasi	Ketersediaan akomodasi	0,549	0,306	Valid
4	Tur dan Interpretasi	Fasilitas	0,621	0,306	Valid
		makanan dan minuman	0,595	0,306	Valid
		Ketersediaan Jalan	0,637	0,306	Valid
		Ketersediaan Tempat Parkir	0,682	0,306	Valid

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa seluruh data yang dihasilkan melalui angket dapat dinyatakan valid karena r hasil lebih besar dari r tabel. Selanjutnya, berikut ini disajikan hasil olah data terkait uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha's. Selanjutnya dilakukan uji realibilitas untuk menilai tingkat keandalan kuisioner. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.1 Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach Alpha's	N of Items	Keterangan
Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas	,917	14	Reliable

Berdasarkan data pada tabel 4.2. dapat diketahui bahwa Cronbach Alpha pada penelitian ini lebih dari 0,6 artinya data-data yang digunakan pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel (andal).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami.. Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif ditujukan untuk melihat distribusi data dari setiap pernyataan yang diajukan kepada responden. Distribusi data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Dimensi	Pernyataan	N	Mi n.	Ma x.	Std. Deviasi
Trek dan Petunjuk Arah	Pernyataan 1	30	1,0	3,0	,60743
	Pernyataan 2	30	1,0	4,0	,92476
	Pernyataan 3	30	1,0	2,0	,49013
	Pernyataan 4	30	1,0	3,0	,65126
Infrastruktur dan Pelayanan	Pernyataan 6	30	1,0	3,0	,77608
	Pernyataan 7	30	1,0	3,0	,57235
Makanan dan Akomodasi	Pernyataan 8	30	2,0	4,0	,79438
	Pernyataan 9	30	1,0	4,0	1,04826
	Pernyataan 10	30	1,0	3,0	,79438
Tur dan Interpretasi	Pernyataan 11	30	1,0	3,0	,60648
	Pernyataan 12	30	1,0	3,0	,80872
Tur dan Interpretasi	Pernyataan 13	30	1,0	4,0	,90019
	Pernyataan 14	30	1,0	3,0	,66436

Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jawaban terendah dari setiap pernyataan, sedangkan nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai tertinggi yang dipilih responden saat mengisi kuesioner. Adapun standar deviasi merupakan ukuran sebaran statistik yang paling lazim, atau bagaimana nilai-nilai data tersebar.

4.3 Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas

Evaluasi kinerja aset fasilitas TWA Situ Patenggang pada penelitian ini menggunakan pengukuran variabel yang diadaptasi dari [8], yang terdiri dari 4 (empat) dimensi meliputi Trek dan Petunjuk Arah, Infrastruktur dan Pelayanan, Makanan dan Akomodasi, Tur dan Interpretasi. Berikut ini akan dipaparkan hasil data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan angket.

4.3.1 Trek dan Petunjuk Arah

Dimensi trek dan petunjuk arah digambarkan dengan indikator ketersediaan petunjuk arah, area untuk piknik dan trek bersepeda. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, petunjuk arah yang tersedia kondisinya sudah berlumut sehingga informasi yang terdapat di papan petunjuk tidak jelas. Selain itu, area piknik yang disediakan tidak memiliki peruntukan yang jelas dan monoton karena pada setiap area piknik tidak memiliki keunikan masing-masing. Hasil observasi tersebut dilengkapi dengan hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung TWA Situ Patenggang dengan poin pernyataan yang berkaitan dengan kriteria-kriteria kinerja aset fasilitas [8]. Tabel 4.4 merupakan hasil evaluasi dari dimensi Trek dan Petunjuk Arah.

Tabel 4.3 Evaluasi Dimensi Trek dan Petunjuk Arah

No	Pernyataan	Mean
1	Papan petunjuk arah dapat membantu pengunjung saat berwisata di TWA Situ Patenggang.	2,10
2	Area piknik yang disediakan telah mencukupi kebutuhan pengunjung.	1,80
3	Trek bersepeda sudah tersedia.	1,37
	Total Akumulasi	1,89

Dari nilai rata-rata keempat kriteria tersebut maka didapat nilai total akumulasi untuk dimensi trek dan petunjuk arah dari 30 responden adalah sebesar 1,89. Hal ini berarti kondisi trek dan petunjuk arah di TWA Situ Patenggang belum dapat mengakomodasi kebutuhan pengunjung karena petunjuk arah yang tersedia dalam kondisi kurang baik. Begitu juga dengan

fasilitas untuk bersepeda dan untuk berkegiatan lainnya dalam kondisi yang tidak memadai. Pada Tabel 4.5 dapat dilihat hasil analisis dari perbandingan keadaan terkini dari fasilitas yang tersedia dengan teori atau peraturan yang digunakan.

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Analisis dengan Teori (dimensi kesatu)

No	Indikator	Kondisi Eksisting	Teori/Peraturan	Kesimpulan
1.	Penunjuk arah	Papan petunjuk arah berlumut dan tulisan sudah tidak terbaca atau samar.	Tulisan ditulis dengan huruf jelas dan mudah dibaca, dapat menggunakan unsur tradisional. Ukurannya sudah tidak proporsional dengan lokasi penempatan, menarik, mudah terlihat, dan tidak terhalang apapun. (PermenPar No.3 Tahun 2018)	Tidak memenuhi kriteria
2.	Area untuk piknik	Area piknik tidak memiliki peruntukan yang jelas dan monoton.	Sarana wisata petualangan di wisata alam merupakan kegiatan wisata yang memacu adrenalin seperti aktivitas <i>outbound, canopy trail, flying fox</i> , panjat tebing, penulurusan gua, dan pendakian gunung. (Permen LHK No. 31 Tahun 2016)	Tidak memenuhi kriteria
3.	Trek bersepeda	Tidak tersedia trek bersepeda	Pemisahan jalur dari lalu lintas kendaraan bermotor, mencakup penghalang vertikal seperti: furnitur jalan, trotoar, atau penyangga lanskap (Winters et al., 2020)	Tidak memenuhi kriteria

4.3.2 Infrastruktur dan Pelayanan

Infrastruktur dan pelayanan mencakup fasilitas yang terletak baik di dalam maupun di luar batas TWA Situ Patenggang. Dimensi infrastruktur dan pelayanan mencakup minat dalam peningkatan peluang untuk berbagai aktivitas dan beragam pilihan perahu motor sebagai salah satu wisata di danau. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, jembatan kayu pada dermaga tidak memiliki pengamanan sehingga wisatawan memiliki risiko terjatuh dari jembatan. Perahu yang disediakan sebanyak 10 perahu motor dan 6 perahu bebek yang tidak dilengkapi dengan pelampung. Kursi yang disediakan sudah tidak mempunyai sandaran dan ditumbuhi lumut. Fasilitas memamah mengalami kerusakan berupa robeknya poster pemberitahuan tentang tata cara penggunaan fasilitas dan penopang sasaran panah hanya berupa rangkaian bambu. Hasil observasi tersebut dilengkapi dengan hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung dengan poin pernyataan yang berkaitan dengan kriteria-kriteria kinerja aset fasilitas [8]. Hasil evaluasi dimensi infrastruktur dan pelayanan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Evaluasi Infrastruktur dan Pelayanan

No	Pernyataan	Mean
1	Tersedia zonasi untuk area dengan kegiatan yang berbeda	1,87
2	Pengunjung dapat mengetahui zonasi kegiatan dengan mudah	1,50
3	Pilihan perahu motor untuk berwisata di danau sudah beragam	2,70
4	Ketersediaan fasilitas untuk membeli/menyewa pakaian sudah mencukupi.	2,07
Total Akumulasi		1,99

Dari nilai rata-rata kelima kriteria tersebut dihasilkan nilai total akumulasi sebesar 1,99. Hal ini berarti kondisi infrastruktur dan pelayanan di TWA Situ Patenggang belum dapat memberi peningkatan peluang untuk berbagai aktivitas, dan belum dapat memberikan pilihan yang beragam dalam perjalanan perahu motor di danau. Sebagai penjelasan lebih lanjut, Tabel 4.7 menampilkan hasil analisis antara kondisi eksisting infrastruktur dan pelayanan dengan aturan atau teori yang digunakan.

Tabel 4.7 Perbandingan Hasil Analisis dengan Teori (dimensi kedua)

No	Indikator	Kondisi Eksisting	Teori/Peraturan	Kesimpulan
1.	Zonasi untuk kegiatan berbeda	TWA Situ Patenggang belum memiliki pembagian zonasi kegiatan yang jelas.	Pembagian zona dalam pengelolaan TWA yaitu zona perlindungan bahari, pemanfaatan, tradisional, rehabilitasi, religi, budaya, sejarah, dan khusus. (PermenLHK No.76 Tahun 2015	Tidak memenuhi kriteria
2.	Perahu motor	Terdapat 10 perahu motor dan 6 perahu bebek, namun fasilitas perahu ini tidak dilengkapi pengaman.	Pelampung harus dapat mengapung selama 24x3 hari dengan bobot maksimal 150 kilogram. (Standar International Maritime Organization)	Tidak memenuhi kriteria
3.	Fasilitas untuk membeli cinderamata	Terdapat kios penjual cinderamata	Tersedia toko cinderamata/souvenir (Ginting dan Sasmita, 2018)	Memenuhi kriteria

4.3.3 Makanan dan Akomodasi

Dimensi makanan dan akomodasi mengacu pada minat wisatawan pada fasilitas makanan dan minuman yang berkembang dengan baik, dan akomodasi dengan fasilitas yang berlimpah dan standar baik. Hal ini berarti dimensi makanan dan akomodasi direpresentasikan oleh indikator ketersediaan akomodasi dan fasilitas makanan dan minuman. Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat akomodasi penginapan/pondok wisata/pondok apung/rumah pohon / bumi perkemahan. Fasilitas yang disediakan untuk menikmati makanan dan minuman terbilang tidak ada, pengunjung yang ingin menikmati

makanan dan minuman hanya bisa di gazebo, sedangkan area oleh-oleh berada di areal tempat parkir. Hasil observasi tersebut dilengkapi dengan hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung TWA Situ Patenggang dengan poin pernyataan yang berkaitan dengan kriteria-kriteria kinerja aset fasilitas [8]. Adapun hasil evaluasi dimensi makanan dan akomodasi dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Evaluasi Makanan dan Akomodasi

No	Pernyataan	Mean
1	Ketersediaan akomodasi telah memenuhi kebutuhan wisatawan.	1,70
2	Kondisi fasilitas makanan dan minuman sudah memuaskan	2,33
3	Fasilitas makanan dan minuman beragam	1,97
Total Akumulasi		2,00

Dari nilai rata-rata ketiga kriteria tersebut diperoleh nilai total akumulasi untuk sebesar 2,00. Hal ini menunjukkan kondisi TWA Situ Patenggang yang belum dapat mengakomodasi kebutuhan pengunjung karena tidak tersedianya fasilitas atau area khusus untuk menikmati makanan dan minuman. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang standar yang seharusnya diaplikasikan demi memenuhi kebutuhan wisatawan. Tabel 4.9 menunjukkan teori atau peraturan yang digunakan dan keadaan fasilitas saat ini.

Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Analisis dengan Teori (dimensi ketiga)

No	Indikator	Kondisi Eksisting	Teori/Peraturan	Kesimpulan
1.	Akomodasi	TWA Situ Patenggang tidak memiliki akomodasi.	Terdapat penginapan/pondok wisata/apung/rumah pohon (Permen LHK No. P.31 Tahun 2016)	Tidak memenuhi kriteria
2.	Fasilitas makanan dan minuman	Terdapat kios penjual makanan dan minuman dengan beragam menu. Papan nama pada kios tidak dapat terbaca dengan jelas.	-Terdapat kedai makanan dan minuman dengan jenis makanan -Papan petunjuk arah dan papan nama yang jelas (Permenpar-Bekraf No. 7 Tahun 2020)	Tidak memenuhi kriteria

4.3.4 Tur dan Interpretasi

Tur dan interpretasi menggambarkan kondisi tur / tamasya berpemandu untuk melihat atraksi alam dan budaya, dan minat pada pusat pengunjung dengan pameran budaya. Pada penelitian ini, dimensi tur dan interpretasi direpresentasikan oleh indikator ketersediaan jalan dan tempat parkir. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kondisi jalan mengalami kerusakan mulai dari gerbang masuk hingga di area sekitar taman. Kerusakan yang terjadi pada jalan tersebut berupa permukaan yang tidak rata. Tempat parkir yang disediakan belum tertata dengan baik, tidak ada garis parkir yang membatasi parkir mobil dengan parkir motor. Selain itu, garis parkir mobil sudah sulit

terlihat. Hasil observasi tersebut dilengkapi dengan hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung TWA Situ Patenggang dengan poin pernyataan yang berkaitan dengan kriteria-kriteria kinerja aset fasilitas [8]. Adapun hasil evaluasi dimensi tur dan interpretasi ditunjukkan pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Evaluasi Tur dan Interpretasi

No	Pernyataan	Mean
1	Ketersediaan jalan sudah baik dan mencukupi.	2,50
2	Tersedia tempat parkir yang cukup luas untuk pengunjung	2,20
Total Akumulasi		2,35

Dari nilai rata-rata kedua kriteria tersebut maka didapat nilai total akumulasi untuk dimensi tours and interpretation dari 30 responden adalah sebesar 2,35. Hal ini berarti kondisi tours and interpretation di Situ Patenggang belum dapat memenuhi kebutuhan pengunjung karena kondisi jalan menuju TWA Situ Patenggang banyak permukaan yang tidak rata atau berlubang dan tempat parkir yang disediakan belum tertata dengan baik. Tabel 4.11 menunjukkan kondisi eksisting dari fasilitas dan membandingkannya dengan teori atau peraturan yang seharusnya digunakan.

Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Analisis dengan Teori (dimensi keempat)

No	Indikator	Kondisi Eksisting	Teori/Peraturan	Kesimpulan
1.	Ketersediaan jalan	Lebar jalan 6 m	Lebar Badan Jalan >7,5m (PP No. 34 Tahun 2006)	Tidak memenuhi kriteria
2.	Tempat parkir	Pola parkir tidak mudah terlihat	Tersedia tempat parkir dengan petunjuk arah dan pola parkir yang jelas (Ginting dan Sasmita, 2018)	Tidak memenuhi kriteria

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan kinerja aset fasilitas Taman Wisata Alam Situ Patenggang dapat diambil dua kesimpulan, yaitu:

- Kinerja aset fasilitas TWA Situ Patenggang berdasarkan 4 dimensi dalam teori *Tourism Facilities Factors* [8] menunjukkan hasil sebagai berikut:
 - TWA Situ Patenggang belum memenuhi dimensi Trek dan Petunjuk Arah. Hal ini terlihat dari petunjuk arah yang tersedia dalam kondisi kurang baik dan ketidak lengkapan fasilitas bersepeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PermenLHK) No.46 Tahun 2016
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PermenLHK) No.8 Tahun 2019
- Campbell, J. D., Jardine, A. K., & McGlynn, J. (2016). *Asset management excellence: optimizing equipment life-cycle decisions*: CRC Press.

- TWA Situ Patenggang belum memenuhi dimensi Infrastruktur dan Pelayanan karena tidak dapat memberi peningkatan peluang untuk berbagai aktivitas, dan belum dapat memberikan pilihan yang beragam dalam wisata air.
 - TWA Situ Patenggang belum memenuhi dimensi Makanan dan Akomodasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak tersedianya fasilitas atau area khusus untuk menikmati makanan dan minuman.
 - TWA Situ Patenggang belum memenuhi dimensi Tur dan Interpretasi karena kondisi permukaan jalan tidak rata atau berlubang dan tempat parkir yang disediakan belum tertata dengan baik.
- Melalui pendefinisian masalah dapat diketahui bahwa permasalahan aset fasilitas TWA Situ Patenggang mesti diikuti dengan rekomendasi pemecahan masalah yang diajukan yaitu perencanaan renovasi.

6.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang direkomendasikan bagi pengelola TWA Situ Patenggang adalah sebagai berikut:

- Melakukan proses pemeliharaan secara berkala dan berkelanjutan terhadap papan penunjuk arah agar informasi mengenai lokasi area wisata dapat diketahui dengan baik oleh pengunjung. Selain itu menyediakan area piknik yang lebih lengkap dan bervariasi agar lebih banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung.
- Melengkapi dan mengembangkan fasilitas untuk membeli pakaian, memperbaiki fasilitas jembatan pada dermaga, dan kursi untuk pengunjung agar keamanan dan keselamatan dapat terjaga. Kemudian pengelola dapat menyediakan perahu untuk wisata dan zona lainnya yang lebih beragam untuk meningkatkan peluang bagi pengunjung melakukan berbagai aktivitas.
- Menyediakan fasilitas untuk menikmati makanan dan minuman, memperbaiki fasilitas gazebo dan mengembangkan area oleh-oleh agar kenyamanan pengunjung dapat meningkat.
- Memperbaiki jalan yang mengalami kerusakan dan menata ulang tempat parkir yang dapat dilengkapi dengan garis parkir dan rambu lainnya.
- Melakukan pengkajian ulang terhadap alternatif solusi yang ditawarkan berdasarkan hasil penelitian.

- Sugijama, A. G. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata*. Bandung: *Guardaya Intimarta*.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990
- Yoeti, O. A. (1997). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung. 1996. *Pemasaran Pariwisata Angkasa*. Bandung.
- Untoro, J., & Paulus. (2009). *Taman tematik terpadu*. Gramedia. Jakarta. 2009.

- [8] Haukeland, J. V., Grue, B., & Veisten, K. (2010). Turning national parks into tourist attractions: Nature orientation and quest for facilities. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 10(3), 248-271.
- [9] Haukeland, J. V., Veisten, K., Grue, B., & Vistad, O. I. (2013). Visitors' acceptance of negative ecological impacts in national parks: comparing the explanatory power of psychographic scales in a Norwegian mountain setting. *Journal of sustainable tourism*, 21(2), 291-313
- [10] Sugiyono. (2010). Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi Ketiga. *Jakarta: Erlangga*
- [11] Sugiyono, A. G. (2008). Metode Riset Bisnis dan Manajemen. *Bandung: Guardaya Intimarta*.
- [12] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- [13] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [14] Sugiyono. (2012). Statistika untuk penelitian. Bandung: CV Alfabeta